

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN DETEKSI DINI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA BALITA DI PADUKUHAN SANTAN KELURAHAN GUWOSARI PAJANGAN BANTUL

PREVENTION OF STUNTING WITH EARLY DETECTION OF GROWTH AND DEVELOPMENT IN TODDLERS IN PADUKUHAN SANTAN GUWOSARI PAJANGAN BANTUL

FAUZUL HUSNA

Akademi Kebidanan Mulia Madani Yogyakarta

ABSTRAK : Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan sejak usia dini. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan akan berakibat terhadap kesejahteraan anak. Salah satu gangguan dalam pertumbuhan anak yang saat ini sedang marak dibicarakan adalah stunting. Masalah anak pendek (Stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi focus Pemerintahan Indonesia. Pada tahun 2019, Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi lokus stunting di tingkat nasional, salah satu wilayahnya adalah Kabupaten Bantul. Untuk mencegah terjadinya stunting diperlukan penanganan yang komprehensif terhadap semua pihak yang terkait dengan pertumbuhan anak yaitu orang tua terutama ibu, keluarga, lingkungan serta tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Pengabdian ini dilaksanakan dengan cara melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita di padukuhan Santan kalurahanGuwosari pajangan Bantul. Hasil kegiatan Balita yang datang ke Posyandu adalah sebanyak 50 anak dengan dengan usia 0 -60 bulan. Balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 anak (52%), sedangkan anak yang berkelamin laki – laki 24 anak (48%). Balita yang dengan status gizi normal berdasarkan berat badan / umur (bb/u)sebanyak 45 anak (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang 5 anak (10%). Balita yang dengan status gizi normal berdasarkan tinggi badan / umur (bb/u)sebanyak 45 anak (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang 5 anak (10%). Balita anak dengan perkembangan normal seabyaj 42 anak (84%). Anak dengan perkembangan meragukan sebanyak 5 anak (10%). Sedangkan anak dengan perkembangan gagal sebanyak 3 anak (6%). Oleh karena itu disarankan kepada kader posyandu dan puskesmas untuk melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita di wilayah padukuhan santan

ABSTRACT : Growth and development of children is something that must be considered from an early age. Failure of growth and development will have an impact on children's welfare. One of the disturbances in children's growth that is currently being discussed is stunting. The problem of stunting is one of the nutritional problems that is the focus of the Indonesian government. In 2019, Yogyakarta is one of the areas that has become a locus of stunting at the national level, one of which is Bantul Regency. To prevent stunting, comprehensive management is needed for all parties related to child growth, namely parents, especially mothers, families, the environment and health workers in monitoring children's growth. This service is carried out by carrying out early detection of growth and development in toddlers in the Santan village, Guwosari Pajangan, Bantul. The results of toddler activities that come to Posyandu are as many as 50 children aged 0 -60 months. There were 26 female children (52%), while 24 male children (48%). Toddlers with normal nutritional status based on weight/age (bb/u) are 45 children (90%), while children with poor nutritional status are 5 children (10%). Toddlers with normal nutritional status based on height/age (weight/u) are 45 children (90%), while children with poor nutritional status are 5 children (10%). Toddlers with normal development by sea are 42 children (84%). Children with underestimated development as many as 5 children (10%). While children with failed development as many as 3 children (6%). Therefore it is suggested to posyandu and puskesmas cadres to carry out early detection of growth and development in toddlers in Santan village Pajangan Bantul.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan sejak usia dini. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan akan berakibat terhadap kesejahteraan anak. Salah satu gangguan dalam pertumbuhan anak yang saat ini sedang marak dibicarakan adalah stunting. (Kemkes,2022)⁷

Masalah anak pendek (Stunting) adalah salah satu permasalahan gizi yang menjadi focus Pemerintahan Indonesia. Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya dinegara – negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motoric terlambat dan terhambat pertumbuhan mental. (Kemenkes,2022)⁸

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022(kemkes,2022)⁸

Walaupun angka stunting balita turun tetapi belum memenuhi standar WHO. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4 persen. Prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun lalu. (Novita,2021)¹

Pada tahun 2019, Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi lokus stunting di tingkat nasional, salah satu wilayahnya adalah Kabupaten Bantul dengan jumlah anak stunting pada tahun 2018 sebanyak 770 Balita (Dinkes Bantul, 2019. Lokus Stunting Kabupaten Bantul. Yogyakarta.) Pemkab Bantul berhasil menurunkan angka stunting mencapai 4,2 persen. Dari 19,1 persen pada tahun 2021, menjadi 14,9 persen pada tahun 2022. Jumlah ini mendekati target pemerintah pusat 14 persen pada tahun 2024. Sehingga masih diperlukan upaya untuk menurunkan angka stunting di wilayah kabupaten Bantul, khususnya di kalurahan GUwosari. (dinkes Bantul, 2022)²

Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi. Jarak kelahiran anak yang pendek. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. (Novita,2021)¹

Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan

rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan).(Susilowati,dkk. 2019)⁴

Untuk mencegah terjadinya stunting diperlukan penanganan yang komprehensif terhadap semua pihak yang terkait dengan pertumbuhan anak yaitu orang tua terutama ibu, keluarga, lingkungan serta tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi terjadinya stunting terdapat lima pilar penanganan stunting yaitu 1) komitmen dan visi pimpinan tertinggi Negara, 2) kampanye nasional berfokus pada pemahaman, perubahan perilaku, komitmen politik dan akuntabilitas, 3) konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat, 4) mendorong kebijakan “nutritional food security”, 5) pemantauan dan evaluasi. Kelima pilar tersebut dilakukan secara terintegrasi dan saling terkait antar komponen (Direktur Gizi dan Masyarakat, 2019.)³ Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. Jakarta)

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara langsung melalui kegiatan posyandu balita di padukuhan Santan Kalurahan Guwosari Pajangan Bantul pada bulan Februari 2023. Sasaran dalam kegiatan ini adalah Posyandu di padukuhan Santan, dengan jumlah balita 70 balita. Dalam mendeteksi adanya kelainan, metode yang digunakan

dalam melakukan deteksi dini kelainan yaitu

- a. Mengidentifikasi kondisi anak melalui anamnesa kepada orangtua,
- b. Melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan anak balita,
- c. Menginterpretasikan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan anak balita ke dalam curva WHO yang terdiri dari berat badan berdasarkan jenis kelamin, umur dan tinggi badan
- d. Menyampaikan hasil pengukuran balita kepada orangtua,
- e. Memberikan edukasi (pendidikan kesehatan) kepada orangtua tentang stunting mulai dari pengertian, penyebab, tanda, cara mencegah dan cara mengatasi serta memberikan leaflet tentang stunting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukuh Santan merupakan salah satu dukuh yang berada di Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan posyandu di Dukuh Santan rutin dilakukan setiap bulan sekali. Jumlah kader yang yang tercatat ada 8 orang. Peserta posyandu sendiri 50 – 70 balita yang ada di Dukuh Santan. Dalam pelaksanaan posyandu pembagian tugas kader sudah berjalan baik, sehingga pelaksanaan system 5 meja sudah berjalan dengan baik. Selama ini kegiatan posyandu mengukur tinggi badan, berat badan, dan pembagian PMT (pemberian makanan tambahan) yang biayanya bersumber dari masyarakat. Pengukuran antropometri yang terdiri dari pengukuran berat badan dan tinggi badan rtin dilakukan. Sedangkan pengukuran perkembangan di lakukan tiga bulan sekali pada saat ada petugas dari puskesmas. Peralatn yang ada di posyandu berupa timbangan berat badan, pengukur tinggi badan, dan alat permainan edukatif. Berikut adalah hasil kegiatan yang dilaksanakan

- a. Data balita berdasarkan jenis kelamin dan umur

Jumlah balita yang datang ke Posyandu seluruhnya ada 50 anak, dengan rincian sebagai berikut

No	Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Bayi (0 – 12 bulan)	3	3	6 (12%)
2.	Batita (13 -36 bulan)	10	8	18 (36%)
3.	Balita (37 – 60 bulan)	11	15	26 (52%)
	Jumlah	24 (48%)	26 (52%)	50 (100%)

Berdasarkan table diatas diketahui Sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 anak (52%), sedangkan anak yang berkelamin laki – laki 24 anak (48%).

- b. Data berat badan balita berdasarkan umur (BB/U)

NO	UMUR	Status Gizi		Jumlah
		Normal	Gizi kurang	
1.	Bayi (0 -12 bulan)	6	0	6
2.	Batita (13 – 36 bulan)	15	3	18
3.	Balita (37 - 60 bulan)	24	2	26
	Jumlah	45 (90%)	5 (10%)	50 (100%)

Berdasarkan table diatas diketahui anak yang dengan status gizi normal sebanyak 45 anak (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang 5 anak (10%).

- c. Data balita berdasarkan tinggi badan berdasarkan umur (PB/U)

NO	UMUR	Status Gizi		Jumlah
		Normal	Pendek	
1.	Bayi (0-12 bulan)	6	0	6
2.	Batita (13 – 36 bulan)	15	3	18
3.	Balita (37-60 bulan)	24	2	26
	Jumlah	45 (90%)	5 (10%)	50 (100%)

Berdasarkan table diatas diketahui anak yang dengan status gizi normal sebanyak 45 anak (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang 5 anak (10%).

- d. Data hasil perkembangan balita dengan menggunakan KPSP

No	Umur	Hasil perkembangan			Jumlah
		N	M	P	
1.	Bayi (0-12 bulan)	6	0	0	6
2.	Batita (13 - 36 bulan)	14	2	2	18
3.	Balita (37- 60 bulan)	22	3	1	26
	Jumlah	42(84%)	5 (10%)	3(6%)	50

Berdasarkan table diatas diketahui anak dengan perkembangan normal sebanyak 42 anak (84%). Anak dengan perkembangan meragukan sebanyak 5 anak (10%). Sedangkan anak dengan perkembangan gagal sebanyak 3 anak (6%).

PEMBAHASAN

Kegiatan Upaya Pencegahan Stunting Dengan Deteksi Dini Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Balita Di Padukuhan Santan Kelurahan Guwosari Pajangan Bantul terlaksana dengan cukup baik dengan memberikan penyuluhan berdasarkan kelompok kedatangan. Namun ada beberapa kendala yang dialami di antaranya yaitu:

1. Tidak semua orangtua kandung datang, ada yang dititipkan ke nenek atau saudaranya.
2. Datangnya orang tua tidak bersamaan sehingga kegiatan penyuluhan cukup memakan waktu dan tenaga.
3. Tempat yang kurang kondusif mempengaruhi pelaksanaan penyuluhan

Hasil penyuluhan sebagian besar orangtua atau pendamping anak pada awalnya cukup banyak yang belum mengetahui tentang stunting, karena mereka menganggap bahwa pertumbuhan anak cukup dilihat dari berat badan saja. Setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar orangtua/pendamping mengetahui bahwa gizi juga dapat mempengaruhi tinggi badan anak, dan selama ini mereka tidak memantau tinggi badan anak, sehingga diarahkan untuk pemantauan di posyandu sebaiknya minta diukur juga tinggi badannya. Pengukuran hasil penyuluhan dilakukan langsung secara lisan, dengan hasil sebagian besar cukup mengerti tentang stunting. Pemahaman orang tua juga dilihat dari antusiasme bertanya saat diberikan penyuluhan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yaitu orang tua terburu-buru pulang dan tidak datang secara bersamaan, sehingga pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara bertahap. Secara umum hasil penyuluhan

cukup dipahami oleh para orang tua, meskipun evaluasi dilaksanakan secara kualitatif. Namun demikian ke depannya perlu dilakukan pengukuran secara kuantitatif dalam mengevaluasi hasil penyuluhan.

Pemeriksaan perkembangan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang diberikan sesuai usia anak dari 50 anak yang mengalami perkembangan dalam kriteria sesuai berjumlah 47 dan yang mengalami kriteria perkembangan meragukan ada 3 anak. Pemeriksaan TDL (test daya lihat) dan TDD (test daya dengar) KMME, CHAT dan GPPH dari 22 anak semua dalam kategori Norma. Hasil dari kegiatan pemeriksaan maka dapat disimpulkan bahwa dalam Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) secara keseluruhan sebagian besar dalam kondisi kategori normal.

KESIMPULAN

1. Balita yang datang ke Posyandu adalah sebanyak 50 anak dengan dengan usia 0 -60 bulan.
2. Balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 anak (52%), sedangkan anak yang berkelamin laki – laki 24 anak (48%).
3. Balita yang dengan status gizi normal berdasarkan berat badan / umur (bb/u)sebanyak 45 anak (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang 5 anak (10%).
4. Balita yang dengan status gizi normal berdasarkan tinggi badan / umur (bb/u)sebanyak 45 anak (90%), sedangkan anak dengan status gizi kurang 5 anak (10%).
5. Balita anak dengan perkembangan normal sebanyak 42 anak (84%). Anak dengan perkembangan meragukan sebanyak 5 anak (10%). Sedangkan

anak dengan perkembangan gagal
sebanyak 3 anak (6%

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina, Novita. 2022. Factor penyebab stunting. RSUP Dr. Muhammad husein Palembang, 2022
2. Dinkes Bantul, 2019. Lokus Stunting Kabupaten Bantul. Yogyakarta
3. Direktur Gizi dan Masyarakat, 2019. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Stunting di Indonesia. Jakarta
4. Emi Susilowati,Dkk, JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT TEKNIK (JPMT)STIMULASI, DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG (SDIDTK) ANAK PADA POSYANDU KELURAHAN PENGGILINGAN JAKARTA TIMUR,2019
5. Kemenkes, 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta.
6. Kemenkes, 2019. Apa iru stunting, Jakarta.
7. Kemenkes, 2022. Sehat negeriku. Jakarta
8. Kemenkes, 2022.penurunan prevalensi stunting tahun 2021, Jakarta
9. Shaleh, A.Q. 2014. Panduan Lengkap Mendeteksi, Memahami, dan Mengatasi Masalah-Masalah Kesehatan Anak Secara Medis dan Psikologis. Andik.Yogyakarta. 57-5
10. Yankes. Kemenkes. 2020. Factor yang mempengaruhi stunting. Jakarta